

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2007: 104) pembelajaran adalah usaha sadar peserta didik mempelajari bahwa pembelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Sedangkan menurut Uno (2007: 54) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan pengajar/instruktur dan atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas, maka hakikat dari pembelajaran merupakan upaya guru yang dilakukan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan belajar.

2. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat bertutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi ini (Mulyono, 2009; 183).

Bahasa juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menemukan gagasan, perasaan, dan partisipasi di lingkungan masyarakat untuk menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imigratif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tertulis maupun lisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan Indonesia.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 33 Ayat 1 menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran di semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan, maupun tertulis.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif

dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahsa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006: 120)

B. Keterampilan Menulis

1. Hakikat Menulis

Pada hakikatnya Abdurrahman (2009; 223) berpendapat bahwa menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan kedalam lambang-lambang. Banyak orang yang lebih menyukai membaca daripada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam kehidupan di sekolah para peserta didik memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau menyelesaikan tugas sekolah. Sedangkan dalam kehidupan di masyarakat seseorang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan mengirim surat,

mengisi formulir, membuat catatan, atau keperluan yang lainnya. Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang dan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan proses belajar berbicara dan membaca, karena menulis, berbicara, dan membaca adalah proses belajar yang saling berkaitan.

2. Pengertian Menulis

Pamungkas (2012: 57) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan sebuah wujud cara berkomunikasi dengan menggunakan media. Keterampilan menulis seseorang tergantung bagaimana seseorang melakukan proses pembelajaran secara terus menerus. Jika keterampilan tersebut dilatih maka ia akan dapat menulis dengan baik dan benar dengan mudah.

Sedangkan menurut Dalman (2014: 3) berpendapat bahwa menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain dengan penggunaan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Unsur-unsur yang terlibat dalam menulis, di antaranya yaitu penulis yang menyampaikan pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca yang menerima pesan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan

teratur. Pendapat ini dikemukakan oleh Tarigan (2008: 3-4). Selain itu, menurut Abdurrahman (2009: 224) menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi yang menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis yang dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan, informasi, gagasan dan ide yang berbentuk tulisan dengan menggunakan sebuah media tulis yang disampaikan kepada orang lain atau pembaca secara tidak langsung atau tidak bertatap muka. Kegiatan menulis melibatkan aturan-aturan penulisan yang baik dan benar. Tulisan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk kalimat, paragraph, karangan, cerita, puisi, cerpen dan lainnya.

3. Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis yaitu sebagai penyampai pesa atau segala sesuatu baik itu pendapat, ide, gagasan, kejadian suatu peristiwa kepada pembaca agar mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pemahaman baru tentang berbagai hal. Dalman (2014: 13) mengungkapkan tujuan menulis sebagai berikut.

a) Tujuan Penugasan

Tulisan sengaja dibuat untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan.

b) Tujuan Estetis

Menulis untuk menciptakan sebuah keindahan yang dapat berupa puisi, cerpen, ataupun novel.

c) Tujuan Penerangan

Tujuan dibuat untuk memberi informasi kepada para pembaca.

d) Tujuan Penyataan Diri

Sebuah tulisan terkadang sengaja dibuat untuk menegaskan atau menunjukkan diri si penulis.

e) Tujuan Kreatif

Tulisan dibuat untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca.

4. Fungsi dan Manfaat Menulis

Tarigan (2008: 22) mengungkapkan bahwa fungsi utama menulis dari tulisan yaitu sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Karena penulis tidak berhadapan langsung dengan pembaca tulisan kita, tetapi pesan yang akan disampaikan melalui media bahasa tulisan. Beberapa manfaat menulis menurut Komaidi (2011: 9) sebagai berikut:

- a) Dapat memunculkan rasa keingintahuan dan dapat melatih kepekaan terhadap realitas di lingkungan sekitar;
- b) Dengan menulis, dapat mendorong kita untuk mencari referensi;
- c) Dapat melatih menyusun pendapat dan membuat argumen yang runtut, sistematis dan logis;
- d) Secara psikologis menulis dapat mengurangi tingkat stress dan ketegangan;

- e) Hasil dan tujuan yang diterbitkan, kita mendapatkan kepuasan batin dan memperoleh honorarium (penghargaan);
- f) Tulisan yang banyak dibaca oleh orang akan menjadikan kita terkenal pula.

5. Tahap-Tahap Menulis

Adapun tahap-tahap menulis menurut Sukino (2010: 21) adalah sebagai berikut:

a) *Prewriting*

Kegiatan ini dimulai dengan menentukan topik tulisan. Topik dapat diperoleh dari banyak sumber dan dapat ditemukan dimana saja. Selanjutnya yaitu pengumpulan bahan dan mengorganisasikan ide dengan mengumpulkan semua informasi atau data yang digunakan.

b) *Drafting*

Drafting dilakukan dengan menuangkan ide yang berdasar pada kerangka yang dirumuskan.

c) *Revising*

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan. Berisi kegiatan penyuntingan (*editing*) dan perbaikan (*revising*). Revisi dilakukan apabila draf tulisan seluruhnya telah selesai. Mungkin perlu adanya penambahan, pengurangan, dan perluasan.

d) *Editing*

Tahap ini terkait dengan penyelesaian tulisan. Editing lebih berfokus pada masalah mekanik, seperti perbaikan ejaan, panggalan kata, kata hubung, struktur kalimat, dan sebagainya.

e) *Publishing*

Publishing merupakan tahapan akhir penulisan. Dimaknai sebagai proses mengomunikasikan tulisan kepada pembaca atau orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan tahap-tahap menulis dapat meningkatkan potensi keberhasilan dalam menulis karangan deskripsi. Dengan demikian akan memudahkan peserta didik dalam menulis karangan deskripsi.

C. Deskripsi

1. Pengertian Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari kata bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, karangan deskripsi adalah karangan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis (Semi, 2007: 66).

Karangan ini bermaksud menyampaikan kesan tentang suatu hal kepada pembaca. Misalnya, Suasana perkotaan yang padat, masyarakat yang egois, jalan yang ramai kendaraan bahkan macet, semua itu

dilukiskan dalam bentuk tulisan. Perlu diketahui bahwa bukan sesuatu yang terlihat saja yang dideskripsikan, misalnya rasa takut, kasih sayang, haru, senang dan lain-lain.

Sabarti Akhadiah, dkk (1993: 131) mengungkapkan bahwa deskripsi merupakan usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Melalui deskripsi, seorang penulis berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual didalamnya terdapat gagasan disampaikan melalui bahasa yang tepat dan teratur melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuai yang dialami penulis.

2. Menulis Deskripsi

1. Pengertian Menulis Deskripsi

Menulis deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya (Suparno, 2010: 111). Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah olah

melihat, mengalami dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

Sedangkan menurut Muslich (2011: 128) menjelaskan bahwa karangan deskripsi adalah sesuatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya karangan deskripsi merupakan sebuah penggambaran dari suatu objek yang berupa benda maupun suasana dengan kalimat-kalimat dan membentuk sebuah paragraph yang utuh secara medetail, sehingga menimbulkan kesan yang hidup.

2. Langkah-Langkah Menulis Deskripsi

Berikut ini beberapa pendapat tentang langkah-langkah menulis deskriptif:

Tabel 2.1 langkah-langkah menulis deskripsi

Mohamad Yunus (2007: 4.22)	Dalman (2015: 99-100)
1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan: apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.	1) Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan
2) Merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.	2) Tentukan tujuan
3) Menentukan bagian yang akan dideskripsikan: Kalau yang dideskripsikan orang, apakah	3) Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan
	4) Menyusun data tersebut kedalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan.
	5) Menguraikan atau mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan

Mohamad Yunus (2007: 4.22)	Dalman (2015: 99-100)
<p>yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda disekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian bagian tertentu saja yang menarik?</p> <p>4) Merinci dan menyistematikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu untuk memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?.</p>	<p>deskripsi yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan.</p>

Berdasarkan uraian diatas yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendapat dari Dalman (2015: 99-100) karena pada teori tersebut dijelaskan secara rinci data dikumpulkan dan disusun secara sistematis, setelah itu data diuraikan menjadi karangan deskripsi. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memudahkan mereka ketika menyusun karangan deskripsi.

3. Prinsip Menulis Deskripsi

Menurut Amiruddinaliah (2009: 01) ada tiga prinsip dalam menulis deskripsi:

- 1) Dalam penulisan deskripsi ada satu *clear dominant impression* (kesan dominan yang jelas). Misalnya kalau kita ingin menjelaskan mengenai seekor anjing, penting kita memilih dan

memberi tahu pembaca apakah anjing itu mengancam atau binatang jinak menyenangkan. Kita harus memilih satu kesan dominan itu, tidak bisa dua-duanya. Kesan dominan ini akan memandu kita memilih detail dan ketika disusun dalam kalimat akan menjadi jernih bagi pembaca.

- 2) Penulisan deskripsi bisa obyektif atau subyektif, memberi penulis pilihan kata, warna kata, dan suasana cukup luas. Misalnya, deskripsi obyektif seekor penyu akan menyebutkan fakta tinggi, berat, warna, dan lainnya. Deskripsi subyektif tetap membutuhkan rincian obyektif itu tetapi juga menekankan perasaan penulis terhadap penyu itu, dan juga kebiasaan dan personalitinya, seperti penyu tidak bisa bersuara, selalu berada di air (laut), tidak bisa melawan ketika di daratan, kondisi kesakitan.
- 3) Tujuan dari penulisan deskripsi adalah membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindera, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan sesuatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dideskripsikan mungkin sesuatu yang bisa ditangkap dengan pancaindera kita, sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, tikus-tikus selokan atau kuda balapan, wajah seseorang yang cantok molek, atau

seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya.

Dalam penulisan deskripsi, juga terdapat aturan-aturan dalam penulisannya antara lain:

- 1) Penulisan deskripsi tergantung pada detail konkret yang ditangkap oleh panca indra.
- 2) Penulisan harus hati-hati memilih detail untuk mendukung kesan utama yang dipilih. Atau dengan kata lain, penulis memiliki wewenang untuk menyingkirkan detail yang tidak sesuai dengan kesan utama.
- 3) Deskripsi sangat sering bergantung pada emosi yang ingin ditunjukkan. Karena itu kata kerja, kata keterangan kata kerja, dan kata sifat lebih bisa digunakan menunjukkan emosi dibandingkan kata benda.

Kecuali deskripsi yang obyektif, kita harus yakin kesan utama yang dipilih itu membuat pembaca percaya (suatu kondisi yang kompleks menyangkut keyakinan, rasa, nilai, dan emosi).

4. Macam-Macam Deskripsi

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2007: 4.14), dipilah menjadi dua kategori, yaitu :

a) Deskripsi orang

Jika anda menulis karangan deskripsi orang, tentukan hal-hal yang menarik dari orang yang akan anda deskripsikan. Setelah

itu, kemukakan informasi tentang orang itu dengan retorika pengungkapan yang memungkinkan pembaca seolah-olah mengenalinya sendiri. Berikut adalah aspek yang dideskripsikan dari seseorang.

b) Deskripsi Keadaan Fisik

Deskripsi fisik bertujuan memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak yang bersifat objektif.

c) Deskripsi Keadaan Sekitar

Deskripsi keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang.

d) Deskripsi Watak atau Tingkah Perbuatan

Dalam mendeskripsikan watak seseorang kita harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia. Dengan kecermatan, kita harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan.

e) Deskripsi Gagasan-gagasan Tokoh

Hal ini memang tidak dapat diserap oleh panca indera manusia. Namun, antara perasaan dan unsur perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.

f) Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa. Jika melukiskan suatu tempat, hendaknya bekerja dengan mengikuti cara yang logis dalam menyusun perincian. Dengan demikian, lukisan akan menjadi jelas. Di samping itu, harus mampu menyeleksi detail-detail dari suatu tempat yang dideskripsikan, sehingga detail-detail yang dipilih betul-betul mempunyai hubungan atau berperan langsung dalam peristiwa yang dilukiskannya. Ada beberapa cara yang dapat kita gunakan untuk mendeskripsikan suatu tempat. Pertama, kita bergerak secara teratur menelusuri tempat itu dan menyebutkan apa yang kita lihat. Kedua, kita dapat mulai dengan menyebutkan kesan umum yang diikuti oleh perincian yang paling menarik perhatian kita. Baru menyusul

perincian lain yang kurang menarik disekitarnya. Suparno dan Mohamad Yunus, (2007: 4.19) mengungkapkan bahwa dalam memilih cara yang baik untuk melukiskan tempat, perlu kita pertimbangkan beberapa pokok persoalan untuk menyusun deskripsi, yaitu: a) suasana hati, b) bagian yang relevan, c) urutan penyajian. Untuk lebih jelas dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Suasana hati

Pengarang harus dapat menetapkan suasana hati mana yang paling menonjol untuk dijadikan landasan. Sikap pengarang ketika membuat karangan deskripsi mengenai tempat menunjukkan sifat dan suasana hati yang menguasai pikiran pengarang pada waktu itu.

b) Bagian yang relevan

Pengarang deskripsi harus mampu memilih detail-detail yang relevan untuk dapat menggambarkan suasana hati itu.

c) Urutan penyajian

Keraf (dalam Suparno dan Mohamad Yunus, (2007: 4.22) berpendapat, sebagai pengarang deskripsi dituntut mampu untuk menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilih.

Sedangkan menurut Akhaidah (dalam Dalman 2015: 96-97) macam-macam deskripsi mencakup dua macam yaitu:

a) Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan maupun tempat. Semua peristiwa akan mempunyai latar belakang tempat dan jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

b) Deskripsi Orang

Ada beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seorang tokoh yaitu (a) penggambaran fisik, yang bertujuan memberi gambaran yang jelas tentang keadaan tubuh seorang tokoh; (b) penggambaran tindak-tanduk seorang tokoh, bertujuan untuk mengetahui gerak-gerik sang tokoh mulai dari tempat ke tempat lain, dan dari waktu ke waktu yang lain; (c) penggambaran keadaan yang mengelilingi tokoh tersebut, bertujuan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas apa yang dilakukan, pakaian yang dikenakan, dan lain sebagainya; (d) penggambaran perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini memang tidak dapat diserap oleh panca indra. Namun, antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang erat; (e) penggambaran watak seorang tokoh. Mendeskripsikan watak seseorang memang sangat sulit, dengan kecermatan dan keahlian yang kita miliki dapat mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-

unsur yang dapat memperlihatkan karakter yang digambarkan watak tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menulis deskripsi tempat. Karena di lingkungan sekitar SDN Margoanyar lebih banyak tempat seperti masjid, rumah-rumah warga, sungai, dan juga jembatan penghubung desa. Sehingga peserta didik dapat melihat langsung objek yang akan digunakan untuk menulis deskripsi.

5. Ciri-Ciri Deskripsi

Menurut Semi (2003: 41), mengemukakan bahwa ciri-ciri deskripsi adalah sebagai berikut.

- a) Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- b) Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
- c) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah.
- d) Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia.
- e) Organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (spatial order).

D. Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar

1. Pengertian Lingkungan

Ada dua istilah yang sangat erat kaitannya tetapi berbeda secara gradual, ialah “alam sekitar” dan “lingkungan”. Alam sekitar mencakup segala hal yang ada di sekitar kita, baik yang jauh maupun yang dekat letaknya, baik masa silam maupun yang akan datang tidak terikat pada dimensi waktu dan tempat. *Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.*

Istilah lain yang erat kaitannya dengan lingkungan adalah “ekologi” atau sering disebut “lingkungan hidup”. Ekologi terdiri dari bio-ekologi, geo-ekologi, dan kultur-ekologi. Bio-ekologi mencakup unsur lingkungan yang hidup meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Geo-ekologi mencakup alam seperti bumi, air, matahari, dan sebagainya. Kultur-ekologi mencakup budaya dan teknologi. Lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, dan sebaliknya manusia dapat mengubah ekologi itu, baik secara positif (konstruktif) maupun negatif (destruktif). Ekologi yang rusak pada gilirannya dapat merusak kehidupan manusia itu sendiri, padahal kerusakan lingkungan tersebut sebagai akibat ulah dan perilaku manusia yang tak bertanggung jawab.

Lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan

faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar pembelajaran pendidikan terdiri dari sebagai berikut ini.

- a) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil
- b) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya
- c) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar
- d) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.

Suatu lingkungan pendidikan/pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.

- a) Fungsi psikologis; stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respons tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respons baru, demikian seterusnya. Ini berarti, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.
- b) Fungsi pedagogis; lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja

disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatih, lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

- c) Fungsi instruksional; program intruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.
- d) Suatu dimensi lingkungan yang sangat penting adalah masyarakat. Dalam konteks ini masyarakat mencakup unsur-unsur individu, kelompok, sumber-sumber alami, sumber budaya, sistem nilai dan norma, kondisi/situasi serta masalah-masalah, dan berbagai hambatan dalam masyarakat, secara keseluruhan merupakan lingkungan masyarakat.

2. Lingkungan Sekitar

Menurut Sudjana (dalam Putrizia, 2008:11) lingkungan adalah situasi sekitar dimana pesan disalurkan atau transmisikan. Contohnya adalah ruang kelas, studio, perpustakaan, auditorium, aula (dirancang), taman, kebun, pasar, museum, toko (dimanfaatkan).

Secara umum, jenis lingkungan belajar dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan

buatan. Pengertian lingkungan itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu. Contoh lingkungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan pendidikan yaitu lingkungan sekitar sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yang produktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, lingkungan dapat diartikan sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan kreatifitas dan cara berpikir anak dalam mengembangkan pemahamannya.

3. Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar bukan hanya bersumber dari buku paket (buku teks), karena seperti yang diungkapkan Sudjana, Djuanda (dalam Pingge, 2009:12) sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar. Sumber belajar dapat dipilih menjadi dua macam yaitu: (1) Learning resources by design, (2) Learning resources by utilization.

Learning resources by design, yaitu sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat untuk belajar mengajar. Misalnya buku, brosur, ensiklopedia, film, video, tape, slide, ohp, dan sebagainya. Semua sumber belajar tersebut dirancang secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran.

Learning resources by utilization, yaitu sumber belajar yang tidak dirancang khusus tetapi dapat dimanfaatkan untuk memberi kemudahan dalam belajar mengajar, biasanya sumber belajar yang

ada di sekitar kita. Contoh sumber belajar ini misalnya taman sekolah, pasar, toko, museum, benda dan tulisan yang ada di sekitar kita, dan sebagainya yang ada di lingkungan sekitar. Sumber belajar yang kedua tersebut tidak dibuat khusus, tetapi langsung dipakai untuk kepentingan pembelajaran, diambil langsung dari dunia nyata. Dengan menggunakan sumber belajar yang kedua khususnya lingkungan sekitar, maka dapat meningkatkan keterampilan bahasa yang produktif (menulis) pada mata pelajaran bahasa Indonesia (Djuanda dalam Pingge, 2009:13)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sumber belajar bukan hanya bisa di dapat dari buku pelajaran yang ada, tetapi sumber belajar juga bisa kita dapat dari lingkungan sekitar dalam hal penulisan paragraph deskripsi.

Pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian internal dari masyarakat setempat khususnya di lingkungan sekitar sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi untuk kelas V SDN Margoanyar. Pengguna lingkungan sekitar dikatakan sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis karena anak dapat melakukan kegiatan menulis apa yang terjadi hasil pengamatannya seperti membuat kalimat, menulis karangan, dan menulis puisi. Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat pembaharuan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan terwujud. Selain

itu, lingkungan sangat kaya dengan sumber-sumber, media dan alat bantu.

Pemanfaatan lingkungan sebagai upaya peningkatan keterampilan bahasa yang produktif akan membuat anak merasa senang dalam belajar sehingga anak lebih rileks dalam menjadikan alam sebagai sumber belajar. Contoh bahasa dapat bersifat kontekstual, baik yang berhubungan dengan nilai historis, sosial, budaya, maupun nilai-nilai kebudayaan. (Yulianto dalam Pingge, 2009:14).

4. Kelebihan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Menurut Sudjana (2005: 208) keuntungan yang diperoleh dari kegiatan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar antara lain:

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar akan lebih tinggi.
- b) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.

- d) Kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya, atau wawancara, membuktikan dan mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- e) Sumber belajar menjadi lebih karya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan.
- f) Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan disekitarnya, serta dapat menumpuk cinta lingkungan.

5. Kelemahan Dan Kekurangan Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Beberapa kelemahan dan kekurangan sering terjadi dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar diantaranya:

- a) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siang dibawa ketujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan, sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini tidak diatasi dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan itu dilaksanakan. Misalnya menentukan tujuan belajar yang diharapkan dimiliki siswa, menentukan cara bagaimana siswa mempelajarinya.

- b) Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar dikelas.
- c) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi didalam kelas. Ia lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan di luar kelas atau pelajaran baik secara individual maupun secara kelompok dan satu diantaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungannya.

6. Pembelajaran Menulis Deskripsi Dengan Objek Langsung

Teknik pembelajaran menulis objek langsung bertujuan agar peserta didik dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Guru menunjukkan objek kepada peserta didik di depan kelas, misalnya sebuah patung, vas bunga, mobil-mobilan, dan lain-lain. Dari objek tersebut peserta didik dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan objek yang dilihatnya. Alat yang dibutuhkan adalah objek-objek yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran. Teknik ini dapat dijalankan secara perseorangan maupun secara kelompok (Suyatno, 2004:82).

Penerapan yang digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan teknik objek langsung ini, guru menyampaikan pengantar kemudian guru memajang beberapa objek di depan kelas, setelah siswa melihat objek tersebut, peserta didik mulai mengidentifikasi objek, lalu membuat tulisan secara

runtut dan logis. Teknik pembelajaran menulis objek langsung bertujuan agar peserta didik dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Teknik ini dapat dijalankan secara perseorangan maupun secara kelompok dengan cara observasi langsung. Peserta didik secara langsung dapat menuangkan ide atau gambaran sesuai apa yang mereka lihat sesuai dengan pancaindera jadi kesannya membuat tulisan itu menjadi hidup. Model observasi langsung memang akan memuaskan harapan pembaca benar-benar dapat merasakan apa yang mereka baca seolah-olah mereka melihat sendiri objek yang ada dalam tulisan tersebut.

Tujuan teknik pembelajaran menulis deskripsi agar peserta didik menulis sebuah karangan deskripsi melalui pengamatan secara langsung. Dengan begitu siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, ide, mengembangkan daya pikir dan kreativitas peserta didik dalam menulis.

Berdasarkan teori (Suyatno 2004:82) dapat dirumuskan beberapa cara yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis dengan teknik objek secara langsung yaitu (1) Guru memberikan pengantar singkat tentang teknik pembelajaran menulis deskripsi; (2) Guru menyuruh peserta didik untuk keluar kelas selama 45 menit; (3) Setelah peserta didik selesai menulis karangan deskripsi sesuai dengan objek yang ditentukan oleh guru, kemudian siswa mempresentasikan secara individu sesuai dengan

pembagian kelompok objek yang berbeda; (4) Setiap kelompok dengan objek yang berbeda mengomentari hasil yang ditulis oleh siswa; (5) Guru merefleksi proses kegiatan hari itu.

Upayakan pembelajaran menulis deskripsi ini dirancang dengan tepat agar peserta senang, tertarik, dan menantang. Guru menentukan objek yang akan ditulis kedalam paragraf deskripsi pada setiap kelompok, tetapi dikerjakan secara individu agar peserta didik bebas dalam berekspresi dan menuangkan ide dalam bentuk tertulis.

E. Model Pembelajaran Langsung

1. Pengertian pembelajaran langsung

Meski tidak ada sinonim dan resitasi yang berhubungan erat dengan model pembelajaran langsung, tetapi istilah model pengajaran langsung sering disebut juga dengan model pengajaran aktif (*active teaching model*), *training model*, *mastery teaching*, dan *explicit instruction*.

Pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends (Trianto, 2010:41), model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu model

pembelajaran langsung ditunjukkan pula untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Adapun pembelajaran langsung menurut Suprijono (2012: 47) adalah pembelajaran dimana guru terlibat aktif dalam menyatakan isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Sedangkan pembelajaran langsung menurut Santrock (2010: 472) adalah pendekatan *teacher-centered* yang terstruktur yang dicirikan oleh arahan dan kontrol guru, ekspektasi guru yang tinggi atas kemajuan peserta didik, maksimalisasi waktu yang dihabiskan untuk tugas-tugas akademik, dan usaha oleh guru untuk meminimalkan pengaruh negatif terhadap peserta didik. Fokus pembelajaran langsung adalah aktivitas akademik; materi non-akademik (seperti mainan, game dan teka-teki) cenderung tidak dipakai; interaksi murid-guru (seperti percakapan atau perhatian tentang diri atau pribadi) juga tidak begitu ditekankan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung adalah pembelajaran dimana guru terlibat aktif dalam menyatakan isi pelajaran kepada peserta didik untuk menunjang proses belajar, dimana kegiatan belajar berfokus pada aktivitas akademik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan

pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

2. Langkah Langkah Model Pembelajaran Langsung

Langkah-langkah modeling menurut Bandura terdiri dari fase atensi, fase retensi, fase produksi, dan fase motivasi yang dalam pelatihan dilaksanakan sebagai berikut:

Fase Atensi, (1) Guru sebagai model memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan peserta didik sesuai dengan skenario yang telah disepakati. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebut menggunakan lembar observasi yang telah disediakan; (2) Guru bersama peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencari kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam mengamati langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh guru dan untuk melatih peserta didik dalam menggunakan lembar observasi.

Fase Retensi, diisi dengan kegiatan guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatannya (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik, untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu yang telah disajikan.

Fase Produksi, pada fase ini peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya (demonstrasi) sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan, hanya dari sudut yang berbeda. Selanjutnya, hasil kegiatan disajikan dalam bentuk diskusi

kelas yang dilakukan secara bergiliran. Guru dan peserta diskusi akan memberikan refleksi pada saat diskusi sesudah KBM berlangsung. Hal ini dilakukan bergantian terhadap kelompok yang lain.

Fase Motivasi, berupa presentasi hasil kegiatan (simulasi) dan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi kelompok lain diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya. Di akhir, guru dan peserta didik akan menyimpulkan hasil kegiatan serta *overview* untuk memberikan justifikasi hasil kegiatan yang telah dilakukan.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Langsung

Menurut Trianto (2010:42-44), karakteristik model pembelajaran langsung antara lain:

a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.

Model pembelajaran langsung lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal. Dalam strategi pembelajaran ini peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi karena materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Pendidik secara langsung menyampaikan objek materi, sedangkan peserta didik dianggap hanya datang menerima materi secara langsung dari pendidik.

b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Sintaks model pembelajaran langsung tersebut disajikan dalam 5 tahap, seperti tabel berikut:

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjut dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar.

Pengajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dari pihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama.

Meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan oleh guru dan siswa, model ini tetap berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar peserta didik mencapai hasil belajar dengan baik.

Kontrol dan arahan guru diberikan saat guru memilih dan mengarahkan tugas pembelajaran, menegaskan peran inti selama memberi instruksi, dan meminimalisir jumlah percakapan peserta didik yang tidak berorientasi akademik. Guru yang memiliki pengharapan besar pada peserta didik serta *concern* dalam bidang tersebut akan berupaya menghasilkan kemajuan akademik yang istimewa serta perilaku kondusif demi terciptanya kemajuan dalam pendidikan. Mereka berharap lebih pada siswa, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya.

Lingkungan pengajaran langsung adalah tempat dimana pembelajaran menjadi fokus utama dan tempat dimana peserta didik terlibat dalam tugas-tugas akademik dalam waktu tertentu dan mencapai rating kesuksesan yang tinggi. Iklim sosial dalam lingkungan ini harus diciptakan secara positif dan bebas dari pengaruh negatif (Joyce,2009: 422-423).

4. Kelebihan Dan Kelemahan

Adapun kelebihan kekurangan dari model pembelajaran langsung, yang dipaparkan oleh Sudrajat (2008) sebagai berikut:

a. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Dengan model pembelajaran langsung, guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik. Dapat diterapkan dalam kelas yang besar maupun kecil. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh peserta didik. Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi. Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres

bagi peserta didik. Para peserta didik yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tidak merasa dipaksa dan berpartisipasi dan dipermalukan.

Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini. Ceramah dapat bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan yang tidak tersedia secara langsung bagi peserta didik, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini. Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

- Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan peserta didik untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua peserta didik memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada peserta didik.

Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan

peserta didik. Karena hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat. Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan peserta didik.

Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula dan model pembelajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci, atau abstrak, model pembelajaran langsung mungkin tidak dapat memberi siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.

Model pembelajaran langsung memberi peserta didik cara pandang guru mengenai bagaimana materi disusun dan disintesis, yang tidak selalu dapat dipahami atau dikuasai. Peserta didik memiliki sedikit kesempatan untuk mendebat cara pandang ini.

Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan peserta didik, peserta didik akan kehilangan perhatian setelah 10-15 menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan. Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran langsung akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu mereka semua yang perlu mereka ketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran mereka sendiri. Karena model pembelajaran langsung melibatkan banyak komunikasi satu arah, guru sulit untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman siswa. Hal ini dapat membuat siswa tidak paham atau salah paham.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Penelitian tersebut, adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Yadmy Lian pada tahun 2011 dengan judul “penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa di kelas v SDN Made II/476 Surabaya”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus pertama secara klasikal 41,17%. Hasil belajar siswa tersebut meningkat pada siklus kedua menjadi 94,11%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode tamasya berhasil.

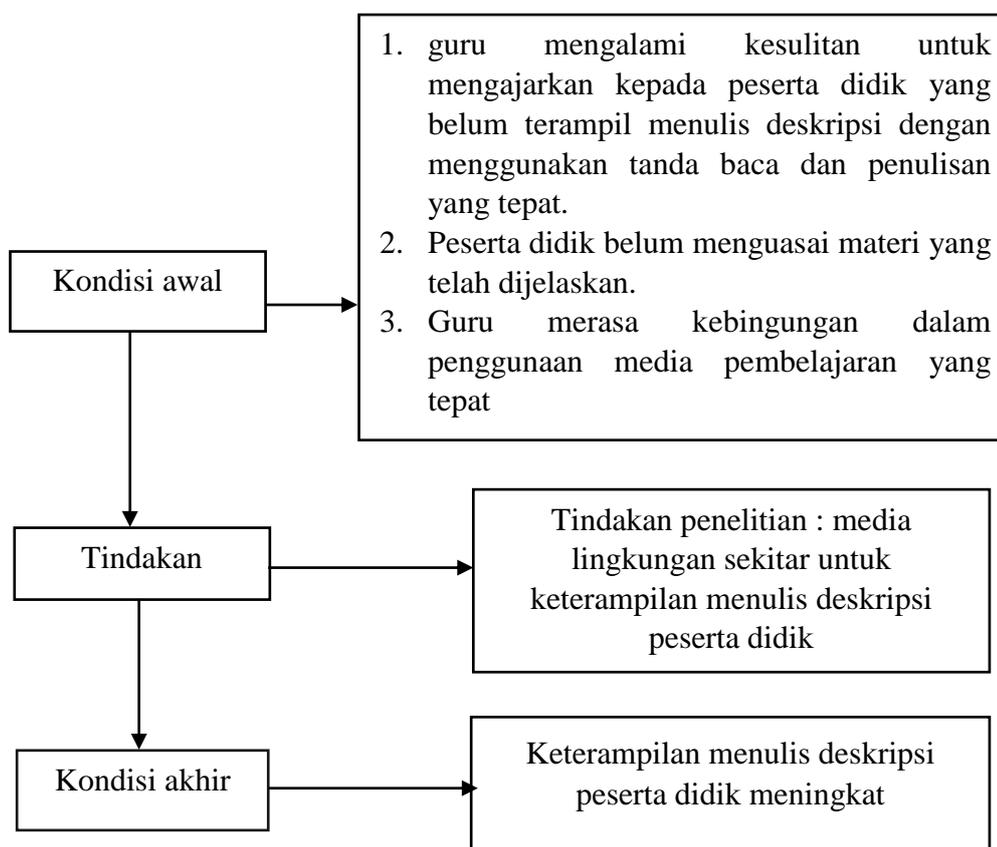
2. Agustinus Anin pada tahun 2008 dengan judul “peningkatan kemampuan menulis deskripsi melalui model pembelajaran di luar kelas pada siswa kelas V SDN Lidah Kulon V Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa yang pada siklus pertama hanya rata-rata 65% menjadi 90% pada siklus kedua. Penguasaan siswa terhadap pembelajaran menulis deskripsi menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil tes siswa pada siklus pertama hanya rata-rata 60% menjadi 88% pada siklus kedua.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, dapat diambil pokok pemikiran bahwa pembelajaran menulis deskripsi peserta didik kelas V SDN Margoanyar belum optimal. Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas diawali dari sebuah permasalahan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran untuk dipecahkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk melaksanakan penelitian.

Kerangka pemikiran yang dilaksanakan peneliti dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Skema Alur Kerangka Pikir



Peneliti memilih menggunakan lingkungan sekitar karena pada pembelajaran ini dapat menghubungkan materi dengan dunia nyata. Dengan ini peserta didik akan lebih mudah dalam menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran mereka ke dalam karangan deskripsi karena peserta didik disajikan sumber belajar yang sehari-hari mereka lihat dan mereka alami. Bila siswa berhasil untuk menuangkan ide dan gagasan ke dalam karangan deskripsi, maka akan meningkatkan keterampilan mereka dalam menulis karangan deskripsi.